

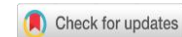


SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: PENGORGANISASIAN LINGKUNGAN BELAJAR RESPONSIF TERHADAP KERAGAMAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SIKAPAT

Suyati¹, Muh. Hanif²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: yatyeye09@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2538>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 24 June 2026

Keywords:

Learning Environment

Organization

Social Diversity

Sociology Of Educational Institutions



ABSTRACT

This study aims to analyze the organization of a learning environment responsive to social diversity at State Elementary School 1 Sikapat from the perspective of the sociology of educational institutions. Using a qualitative case study approach, data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the school organized an inclusive learning environment through policies promoting discipline, tolerance, cooperation, and mutual respect. Teachers supported inclusivity through heterogeneous group learning, dialogic interaction, and adaptive classroom management, while parental involvement strengthened school-family collaboration. These practices enhanced students' social interaction, tolerance, cooperation, and participation in learning activities. The study highlights that the integration of inclusive school culture, adaptive classroom management, and school-parent partnerships serves as an effective strategy for organizing learning environments responsive to social diversity in elementary schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial di Sekolah Dasar Negeri 1 Sikapat dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dibangun melalui kebijakan sekolah yang menekankan disiplin, toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Guru berperan sebagai fasilitator melalui pembelajaran kelompok heterogen, interaksi dialogis, dan pengelolaan kelas yang adaptif. Keterlibatan orang tua juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Praktik tersebut meningkatkan interaksi sosial, toleransi, kerja sama, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya sekolah inklusif, pengelolaan kelas adaptif, dan kemitraan sekolah-orang tua merupakan strategi efektif dalam mewujudkan lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial di sekolah dasar.

Kata kunci: *pengorganisasian lingkungan belajar; keragaman sosial; sosiologi lembaga pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pola interaksi, nilai, norma, dan hubungan antarsiswa dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi arena penting dalam proses sosialisasi, di mana peserta didik belajar memahami keberagaman, membangun kerja sama, dan mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses tersebut, sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter dan identitas sosial peserta didik sebagai anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan teori fungsionalisme yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen penting dalam menjaga integrasi sosial dan menanamkan nilai-nilai kolektif kepada generasi muda (Durkheim, 1956; Kirom & Khasanah, 2025).

Keragaman sosial di lingkungan sekolah dasar merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Peserta didik datang dari latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, pola pengasuhan keluarga, serta kemampuan akademik yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks dalam proses pembelajaran. Di satu sisi, keragaman dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang kaya, tetapi di sisi lain dapat memunculkan kesenjangan partisipasi, eksklusivitas kelompok, hingga hambatan komunikasi apabila tidak dikelola secara tepat. Perbedaan akses terhadap sumber belajar, dukungan keluarga, dan pengalaman sosial juga memengaruhi kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sekolah (Bourdieu, 1986; Intitsal dkk., 2024).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada semakin pentingnya pengelolaan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keragaman sosial peserta didik. Berbagai laporan pendidikan menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi masih memiliki pengaruh terhadap pengalaman dan capaian belajar siswa. Selain itu, meningkatnya heterogenitas peserta didik menuntut sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Lingkungan belajar yang tidak responsif terhadap keragaman sosial berpotensi menimbulkan marginalisasi, rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta melemahnya kohesi sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan sistem pengorganisasian lingkungan belajar yang mampu menjamin kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial mereka (OECD, 2023; Kemendikbudristek, 2024).

Tabel 1. Data Pendukung Urgensi Penelitian

No	Aspek	Temuan
1	Keragaman peserta didik	Sekolah memiliki siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan akademik yang beragam
2	Pengaruh sosial ekonomi	Faktor sosial ekonomi masih berkontribusi terhadap perbedaan pengalaman dan capaian belajar siswa
3	Pendidikan inklusif	Menjadi salah satu prioritas kebijakan pendidikan nasional dalam mewujudkan keadilan pendidikan
4	Tantangan sekolah	Masih ditemukan ketimpangan partisipasi dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran
5	Kebutuhan pengelolaan kelas	Guru dituntut menerapkan pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman peserta didik

Sumber: OECD (2023); Kemendikbudristek (2024).

Dalam konteks pendidikan modern, pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial menjadi kebutuhan penting untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Lingkungan belajar yang responsif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional peserta didik. Pengorganisasian tersebut meliputi pengelolaan interaksi sosial, pengaturan ruang kelas, strategi pembelajaran, pola komunikasi guru dengan siswa, serta pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri (Banks, 2019; Susilowati dkk., 2025).

Kajian sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa sekolah memiliki fungsi sosial dalam membentuk solidaritas dan integrasi sosial peserta didik. Namun demikian, sekolah juga berpotensi menjadi ruang reproduksi ketimpangan sosial apabila praktik pembelajaran yang diterapkan tidak mempertimbangkan keberagaman peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang seragam sering kali mengabaikan perbedaan karakteristik siswa sehingga menyebabkan sebagian peserta didik kurang memperoleh kesempatan yang setara dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengelola kelas secara adaptif, demokratis, dan responsif terhadap kondisi sosial siswa agar tercipta pembelajaran yang partisipatif dan inklusif (Bourdieu & Passeron, 1990; Azzahra & Nazar, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan inklusif, pengelolaan kelas, dan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek pedagogis dan psikologis pembelajaran. Kajian yang secara khusus menganalisis pengorganisasian lingkungan belajar responsif terhadap keragaman sosial dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, perspektif sosiologi lembaga pendidikan penting untuk memahami bagaimana kebijakan sekolah, budaya organisasi, peran guru, dan hubungan antara sekolah dengan keluarga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui penelitian ini (Nasution, 2023; Sari & Prasetyo, 2024).

Sekolah Dasar Negeri 1 Sikapat merupakan salah satu sekolah yang menunjukkan upaya nyata dalam membangun lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial peserta didik. Sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti penguatan budaya toleransi, pembelajaran kelompok heterogen, rotasi tempat duduk, kegiatan kolaboratif, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya kesadaran institusional untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, partisipatif, dan menghargai keberagaman. Kondisi ini menjadikan SD Negeri 1 Sikapat sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial diorganisasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari (Data Awal Penelitian, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial di Sekolah Dasar Negeri 1 Sikapat dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus penelitian meliputi kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif, peran guru dalam pengelolaan kelas, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan, serta pengalaman sosial peserta didik dalam interaksi pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi lembaga pendidikan serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan lingkungan belajar yang lebih inklusif, demokratis, dan berkeadilan sosial (Sugiyono, 2023; Kirom & Khasanah, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Sikapat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, interaksi sosial, serta dinamika hubungan antarwarga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu kasus tertentu, yaitu pengorganisasian lingkungan belajar di SD Negeri 1 Sikapat sebagai konteks penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

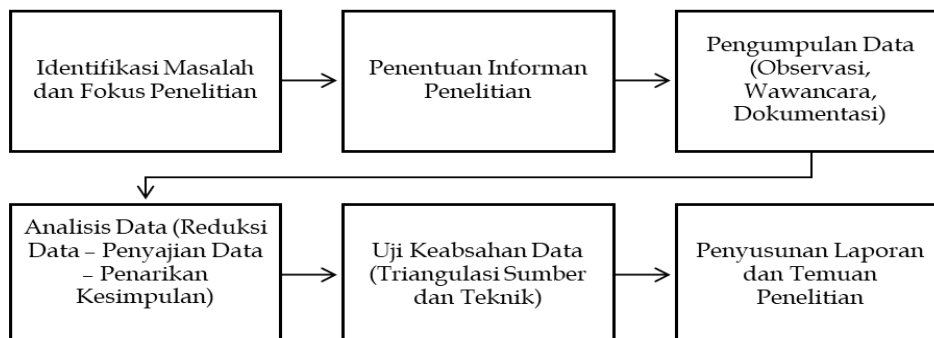
Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan sekolah, guru dipilih karena berperan langsung dalam pengelolaan pembelajaran dan interaksi kelas, sedangkan peserta didik dan wali murid dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman sosial, partisipasi pembelajaran, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung proses pendidikan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Tersiana, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, pola interaksi sosial peserta didik, serta praktik pengorganisasian lingkungan belajar di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid guna memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, strategi pembelajaran, bentuk keterlibatan orang tua, serta pengalaman sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, program kegiatan sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengorganisasian lingkungan belajar.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi secara berkelanjutan terhadap

data yang telah terkumpul. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).



Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian mengenai pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial di SD Negeri 1 Sikapat. Tahap kedua adalah penentuan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Tahap ketiga adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap keempat adalah analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap kelima adalah pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kebijakan Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Responsif terhadap Keragaman Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Sikapat memiliki kebijakan sekolah yang berorientasi pada pembentukan lingkungan belajar yang inklusif, kondusif, dan responsif terhadap keragaman sosial siswa. Sekolah menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, toleransi, dan kerja sama dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui budaya sekolah, tata tertib, kegiatan pembiasaan, serta pola interaksi antar warga sekolah.

Tabel 2. Temuan Pengorganisasian Lingkungan Belajar yang Responsif terhadap Keragaman Sosial

Aspek	Temuan Penelitian	Dampak
Kebijakan Sekolah	Penanaman nilai disiplin, toleransi, kerja sama, dan kebersamaan	Menciptakan budaya sekolah yang inklusif
Rotasi Tempat Duduk	Pergantian posisi duduk secara berkala	Mengurangi kelompok eksklusif dan memperluas interaksi sosial
Kelompok Belajar Heterogen	Pengelompokan berdasarkan kemampuan dan karakter siswa	Meningkatkan kerja sama dan saling membantu

Kesepakatan Kelas	Penyusunan aturan bersama guru dan siswa	Meningkatkan tanggung jawab sosial dan disiplin
Budaya Gotong Royong	Piket kelas dan kerja bakti	Memperkuat solidaritas sosial

Sumber: Hasil penelitian (2026).

Sekolah menerapkan sistem rotasi tempat duduk untuk mengurangi terbentuknya kelompok sosial yang eksklusif di dalam kelas. Melalui strategi tersebut, siswa dapat berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang sosial, karakter, dan kemampuan akademik. Selain itu, sekolah juga menerapkan kelompok belajar heterogen agar siswa terbiasa bekerja sama dengan teman yang memiliki kemampuan berbeda.

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah membiasakan siswa untuk saling membantu dan menghargai pendapat teman. Budaya gotong royong juga terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah seperti kerja bakti kelas, piket bersama, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, guru bersama siswa menyusun kesepakatan kelas secara partisipatif sebagai bentuk penguatan tanggung jawab sosial dan disiplin bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah berusaha menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa tanpa membedakan kondisi sosial ekonomi maupun kemampuan individu. Lingkungan sekolah dibangun dengan pendekatan kekeluargaan sehingga hubungan antara guru dan siswa berlangsung lebih dekat dan terbuka.

2. Peran Guru dalam Pengorganisasian Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial siswa. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Tabel 3. Peran Guru dalam Pengorganisasian Lingkungan Belajar

Peran Guru	Bentuk Implementasi	Hasil
Fasilitator	Memberikan kesempatan belajar yang sama	Meningkatkan partisipasi siswa
Mediator	Menyelesaikan konflik secara dialogis	Mengurangi konflik antar siswa
Motivator	Memberikan dorongan kepada siswa pasif	Meningkatkan kepercayaan diri
Pembimbing Sosial	Menanamkan toleransi dan kerja sama	Memperkuat hubungan sosial siswa
Pengelola Kelas	Mengatur kelompok heterogen	Pembelajaran lebih inklusif

Sumber: Hasil penelitian (2026).

Guru menerapkan pembelajaran partisipatif dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dalam diskusi kelas, guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi bersama tanpa adanya perlakuan berbeda terhadap siswa tertentu.

Guru juga menggunakan strategi kerja kelompok heterogen dalam pembelajaran. Pengelompokan dilakukan berdasarkan variasi kemampuan akademik, karakter, dan jenis kelamin siswa. Strategi tersebut membantu siswa belajar bekerja sama dan membangun interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya.

Selain itu, guru menerapkan pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui

tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kerja kelompok. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan menyampaikan ide.

Dalam menangani konflik antar siswa, guru menggunakan pendekatan persuasif dan komunikatif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi, kemudian membantu mereka menemukan solusi bersama. Pendekatan ini membantu siswa belajar menyelesaikan masalah secara damai dan menghargai perbedaan pendapat.

Guru juga berusaha memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan pendampingan khusus agar tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sementara itu, siswa yang memiliki kemampuan lebih diarahkan untuk membantu teman lainnya sehingga tercipta budaya saling mendukung dalam kelas.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dan berkeadilan sosial. Sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid melalui pertemuan rutin, grup komunikasi digital, dan konsultasi perkembangan siswa.

Tabel 4. Bentuk Keterlibatan Orang Tua

Bentuk Keterlibatan	Implementasi
Komunikasi dengan sekolah	Pertemuan wali murid dan grup komunikasi digital
Dukungan pembelajaran	Pendampingan tugas dan perkembangan belajar anak
Dukungan pendidikan karakter	Penanaman disiplin, tanggung jawab, dan toleransi
Partisipasi kegiatan sekolah	Rapat, kegiatan sosial, dan program sekolah

Sumber: Hasil penelitian (2026).

Orang tua mendukung program sekolah dengan membantu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan toleransi di lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua juga mendukung kegiatan pembelajaran anak dengan memberikan perhatian terhadap tugas sekolah dan perkembangan sosial anak.

Keterlibatan orang tua terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah seperti rapat wali murid, kegiatan sosial sekolah, dan kerja sama dalam mendukung program pendidikan karakter. Hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh perhatian dan dukungan dari keluarga cenderung lebih percaya diri, aktif dalam pembelajaran, dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya.

4. Pengalaman Sosial Siswa dalam Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami pengalaman sosial yang positif melalui praktik pembelajaran yang inklusif di SD Negeri 1 Sikapat. Sistem rotasi tempat duduk dan kelompok belajar heterogen membuat siswa lebih mudah berinteraksi dengan teman yang berbeda karakter dan latar belakang sosial.

Tabel 5. Dampak Pengorganisasian Lingkungan Belajar terhadap Siswa

Indikator	Kondisi yang Ditemukan
Interaksi Sosial	Meningkat
Toleransi	Meningkat
Kerja Sama	Meningkat
Kepercayaan Diri	Meningkat
Partisipasi Pembelajaran	Meningkat

Perilaku Diskriminatif	Menurun
Perundungan	Menurun

Sumber: Hasil penelitian (2026).

Siswa belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, berbagi pendapat, dan menghargai pandangan teman lainnya. Interaksi tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, siswa merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran karena guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman maupun guru.

Lingkungan belajar yang inklusif juga membantu mengurangi perilaku diskriminatif dan perundungan di lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan untuk saling membantu dan menghargai perbedaan tanpa membedakan kondisi sosial ekonomi maupun kemampuan akademik teman-temannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang responsif terhadap keragaman sosial mampu meningkatkan toleransi, solidaritas sosial, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Pembahasan

Pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial di SD Negeri 1 Sikapat menunjukkan bahwa sekolah memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk pola hubungan, perilaku, dan pengalaman sosial peserta didik. Dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan, sekolah merupakan ruang interaksi sosial yang mempertemukan siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengorganisasian lingkungan belajar menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pendidikan yang adil, inklusif, dan mampu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa (Hariadi dkk., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, disiplin, dan kerja sama sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan lingkungan belajar yang inklusif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sosial (Wulandari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun budaya sosial yang mendorong siswa untuk saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Dalam perspektif teori Émile Durkheim, sekolah merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi membentuk solidaritas sosial melalui penanaman nilai dan norma bersama. Lingkungan sekolah menjadi tempat siswa belajar memahami aturan sosial, tanggung jawab kolektif, serta pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain. Kebijakan sekolah yang menekankan budaya disiplin, kerja sama, dan toleransi menunjukkan adanya proses pembentukan solidaritas sosial di lingkungan Pendidikan (Hidayat dkk., 2025). Melalui berbagai aktivitas sekolah, siswa dibiasakan untuk menghargai aturan, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya.

Sistem rotasi tempat duduk yang diterapkan sekolah menjadi salah satu bentuk pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial siswa.

Strategi ini memiliki dampak sosial yang cukup besar karena membantu siswa membangun hubungan dengan teman yang berbeda latar belakang sosial maupun kemampuan akademik (Rahmawati dkk., 2025). Apabila siswa dibiarkan duduk secara tetap dalam kelompok tertentu, maka berpotensi terbentuk kelompok sosial yang eksklusif di dalam kelas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terbatasnya interaksi sosial dan memperkuat kecenderungan segregasi sosial antarsiswa.

Melalui rotasi tempat duduk, siswa dipaksa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami karakter teman yang beragam. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus akan membentuk makna sosial dan pola hubungan antar individu. Semakin sering siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda, maka semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan sikap toleransi dan empati sosial (Santanu & Rouzi, 2026).

Selain rotasi tempat duduk, pembentukan kelompok belajar heterogen juga menjadi strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Pengelompokan siswa berdasarkan variasi kemampuan akademik, karakter, dan latar belakang sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama dalam situasi yang lebih beragam (M. Hanif, 2023). Strategi ini membantu mengurangi kesenjangan sosial di dalam kelas karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman yang memiliki kemampuan atau status sosial yang sama.

Kerja kelompok heterogen juga memperkuat proses pembelajaran sosial siswa. Siswa belajar berbagi tugas, berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama (I. Hanif dkk., 2025). Dalam teori Vygotsky, interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar siswa memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa secara lebih optimal (Vygotsky, 1987).

Selain itu, pembelajaran kelompok heterogen membantu menumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik belajar membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan tidak merasa terpinggirkan karena memperoleh dukungan dari teman kelompoknya (M. Hanif dkk., 2025). Situasi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih manusiawi dan berorientasi pada kebersamaan dibandingkan kompetisi individual.

Peran guru dalam pengorganisasian lingkungan belajar juga menjadi faktor yang sangat menentukan terciptanya pembelajaran yang responsif terhadap keragaman sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Sikapat tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing sosial bagi siswa. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan terbuka agar seluruh siswa merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi juga memberikan perhatian kepada siswa yang cenderung pasif atau mengalami kesulitan belajar (Santoso dkk., 2023). Hal ini menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan keadilan partisipasi di dalam kelas.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, sekolah sering kali menjadi tempat reproduksi ketimpangan sosial melalui distribusi modal budaya yang tidak merata. Siswa yang berasal dari keluarga dengan modal budaya lebih tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan

sistem pendidikan dibandingkan siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah (Nitzer, 2018). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Sikapat berusaha meminimalkan kesenjangan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Guru menggunakan pendekatan dialogis dalam pembelajaran agar siswa lebih aktif berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan berpikir kritis. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan tanpa adanya perlakuan diskriminatif (Yunita & Lubis, 2026).

Selain itu, cara guru menangani konflik antar siswa juga menunjukkan penerapan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial. Guru menggunakan pendekatan persuasif dan komunikatif dalam menyelesaikan konflik. Siswa diajak berdialog, memahami sudut pandang orang lain, dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang terjadi. Pendekatan tersebut membantu siswa belajar menyelesaikan masalah secara damai dan demokratis (Susanto dkk., 2026).

Keterlibatan orang tua dalam mendukung lingkungan belajar juga menjadi bagian penting dalam menciptakan pendidikan yang berkeadilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah membangun komunikasi yang baik dengan wali murid melalui pertemuan rutin dan media komunikasi digital. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga membantu memperkuat pendidikan karakter siswa baik di rumah maupun di sekolah (Anggraini, 2025).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak sejak dini. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif tidak dapat dipisahkan dari dukungan keluarga. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap perkembangan sosial dan akademik anak cenderung membantu siswa memiliki rasa percaya diri dan kemampuan sosial yang lebih baik (Risfaisal, 2025).

Keterlibatan orang tua juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial secara lebih luas. Kolaborasi tersebut membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Munawaroh dkk., 2026).

Pengalaman sosial siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang inklusif memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi, mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda, serta memiliki sikap toleransi yang lebih baik. Lingkungan belajar yang terbuka juga membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran (Hanapi dkk., 2025).

Selain itu, praktik pembelajaran yang responsif terhadap keragaman sosial membantu mengurangi perilaku diskriminatif dan perundungan di lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan dan membantu teman tanpa memandang kondisi sosial ekonomi maupun kemampuan akademik. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan sosial siswa secara positif (Puspitasari & Trianingsih, 2026).

Dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membangun keadilan sosial melalui pengorganisasian lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan belajar yang responsif

terhadap keragaman sosial tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran akademik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial di SD Negeri 1 Sikapat dapat dipahami sebagai bentuk praktik pendidikan yang berorientasi pada pemerataan partisipasi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembentukan hubungan sosial yang lebih adil di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial di SD Negeri 1 Sikapat dilaksanakan melalui kebijakan sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, disiplin, dan kerja sama dalam berbagai aktivitas pendidikan. Kebijakan tersebut didukung oleh peran guru sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pengelola kelas yang menerapkan pembelajaran partisipatif, kelompok heterogen, pendekatan dialogis, serta strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang sosial peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang intensif, pendampingan belajar, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah turut memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berkeadilan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman sosial siswa berkembang secara positif melalui interaksi, kolaborasi, dan kesempatan berpartisipasi yang setara dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih terbuka, percaya diri, toleran, serta mampu bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Praktik pembelajaran yang responsif terhadap keragaman sosial juga berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan diskriminasi, eksklusivitas kelompok, dan hambatan interaksi antarsiswa. Dengan demikian, pengorganisasian lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman sosial memiliki peran penting dalam menciptakan keadilan partisipasi, memperkuat kohesi sosial, dan membentuk karakter peserta didik. Sekolah perlu terus mengembangkan budaya inklusif, kolaboratif, dan demokratis agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara dan berkelanjutan secara optimal.

REFERENSI

- Anggraini, S. D. (2025). Strategi Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa SDN 10 Mentok. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(4), 414-425. <https://doi.org/10.71242/mstd1910>
- Azzahra, S. L., & Nazar, A. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Inklusif: Strategi Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Ramah bagi Semua Siswa di Era Digital. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 52-64.
- Famella, S., Hanafi, I., & Anita. (2025). Inovasi manajemen pembelajaran inklusi untuk sekolah bebas diskriminasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 707-717. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.616>
- Farashati, A. (2025). Pembiayaan pendidikan yang responsif dan inklusif dalam mewujudkan keadilan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Hanapi, J., Amaluddin, A., Jusrianti, J., Sutriana, S., & Hasnita, H. (2025). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 376-384. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1121>
- Hanif, M., & Humam, M. S. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan

- keterampilan kritisal siswa di era modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 89–108.
- Hanif, M., Suherlan, & Az Zaakiyyah, H. K. (2024). The role of civic education in enhancing community welfare through social participation. *Technopreneurship and Educational Development Review (TENDER)*, 1(3), 125–132.
- Hanif, M., Rehman, D. T. U., & Saeed, A. (2025). The role of family mediation and its importance in resolving family disputes in Pakistan: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17576852>, 4(01), 4623–4633.
- Hanif, M. (2023). Parenting patterns of children and family functions in social capital perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 209–234.
- Hanif, M., Junaidi, A., & Siminto, S. (2025). Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, dan Lingkungan Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3240–3254.
- Hariadi, J., Kholil, S., & Amelia, N. (2025). Struktur dan Fungsi Organisasi Pendidikan dalam Perspektif Komunikasi Sosial Budaya. *Widya Accarya*, 16(2), 179–188.
- Hidayat, H., Suri, A., Yanre, M. A., Sari, N. P., & Sari, S. A. (2025). Perbedaan Individu dan Pembelajaran Adaptif Menuju Pendidikan yang Responsif Terhadap Kebutuhan Unik Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 301–309.
- Intitsal, A. F., Muadin, A., & Zamroni, Z. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pengorganisasian Institusi Pendidikan. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 10(1), 34–41.
- Kirom, A., & Khasanah, N. (2025). Peran Sosiologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1660–1667.
- Munawaroh, A., Hidayati, D., & Hasanah, E. (2026). Model Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Kepuasan Orang Tua Siswa di Mi Muhammadiyah Semondo: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25705–25712. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6456>
- Nitzer, B. (2018). *Introduction à la philosophie contemporaine*. Editions Ellipses.
- Nurrastian, E. D. (2026). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam integrasi nilai multikultural pada kurikulum dan budaya sekolah di SMK Bhakti Loa Janan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Puspitasari, L., & Trianingsih, M. L. (2026). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah (Studi Literatur). *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 12–26. <https://doi.org/10.36456/p.v6i1.11424>
- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5917–5925.
- Risfaisal, R. (2025). Peran Lembaga PAUD Pertiwi Bulukumba Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Anak di Keluarga (Suatu Tinjauan Sosiologi). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 81–91. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.137>
- Sahdat, S. (2025). Transformasional leadership untuk mengembangkan budaya organisasi yang inklusif dalam pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Santanu, A. W., & Rouzi, K. S. (2026). Bersatu Dalam Keberagaman Membangun Budaya Inklusif Yang Menghargai Perbedaan. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan*, 2(01), 15–27.
- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. (2023). Transformasi pendidikan

- inklusif: Optimalisasi kesetaraan melalui metode pembelajaran responsif dan keterlibatan komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEMAS)*, 1(1), 17-24.
- Susanto, D. A., Darma, V. P., Misrahayu, Y., Triana, S. H., Kogoya, T., Wihastyanang, W. D., & Ockta, Y. (2026). *Essential Soft Skills for Modern Educators (Fokus: Komunikasi, Kolaborasi, dan Kepemimpinan bagi Calon Guru)*. CV. Edu Akademi.
- Susilowati, E., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Desain Lingkungan Belajar Yang Mendukung Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 126-135.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1987). *The Collected Works of L.S. Vygotsky: The Fundamentals of Defectology*. Springer Science & Business Media.
- Witaningrum, M. (2026). Supervisi akademik dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Wulandari, N. (2024). Peran Guru sebagai Manajer Kelas dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Partisipatif. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 106-116.
- Yunita, V., & Lubis, M. N. (2026). Optimalisasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8-14. <https://doi.org/10.56211/toga.v3i1.1623>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA